



**MODUL PENDIDIKAN PATTERNAL CLASS**

**Oleh :**

**Dr. Aziza Meria, M.Ag**  
**Dr. Lukmanul Hakim, M.Ag**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**IMAM BONJOL PADANG**  
**2022**

## **BAGIAN 1 RASIONAL MODEL PATTERNAL CLASS**

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah pada orang tua. Oleh sebab itu, orang tua bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak. Tanggung jawab orang tua dapat dibuktikan dari pola asuh orang tua. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, kedua duanya memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak.

Selama ini, di beberapa daerah di Indonesia, cenderung memberikan tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak pada ibu. Alasannya adalah bahwa ayah tugasnya mencari nafkah di luar rumah, sedangkan ibu lebih banyak di rumah. Ibu adalah orang yang mengandung, melahirkan, dan menyusui, maka secara emosional anak akan memiliki kedekatan lebih dengan ibu dibandingkan ayah.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* juga mengatur mengenai pengasuhan anak. Islam dengan 17 ayat berkenaan dengan pengasuhan anak, 15 ayat menunjukkan kalau pengasuhan anak dilakukan oleh ayah bukn ibu. Walaupun ibu mengandung, melahirkan dan menyusui, bahkan bersama anak selama 24 jam di rumah, akan tetapi ternyata pendidikan dan pengasuhan anak tetap harus dilakukan oleh ayah. Alasannya adalah ayah sebagai kepala rumah tangga lebih mampu menjadikan anak memiliki karakter yang kuat, seperti berani, bertanggung jawab, disiplin, jujur, bersih dan sebagainya.

Masalah pengasuhan anak, penetapan siapa yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak apakah ayah atau ibu, ternyata dapat menjadi permasalahan dalam rumah tangga. Masalah ini dapat mengganggu dan mengurangi ketahanan keluarga. Akibat salah pola asuh, rebutan pengasuhan anak, atau menentukan siapa yang akan mendidik dan mengasuh

anak dalam keluarga bahkan dapat menyebabkan pertengkaran bahkan perceraian dalam keluarga. Hal ini akan berakibat pada masalah sosial di masyarakat.

Permasalahan salah dan rebutan pengasuhan anak yang marak di masyarakat yang harus dibantu PT dalam penyelesaiannya adalah masalah ketahanan keluarga. Data dari Dirjen badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian Indonesia trennya meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen setiap tahunnya (Statistik Indonesia 2019, BPS; Lickona, 2012). Perceraian juga akan berdampak pada pendidikan anak, yang merupakan generasi penerus bangsa.

Perceraian merupakan salah satu bentuk ketahanan keluarga yang rapuh. Hal ini akan berdampak pada pendidikan dan pengasuhan anak. Biasanya secara hukum, anak korban perceraian di bawah 17 tahun akan ikut ibunya. *Fatherless* menjadi menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua. Seorang anak yang mengalami *fatherless* akan berisiko terjadinya *juvenile delinquent* atau *drop-out* dari bangku sekolahnya (Arie Rihardini Sundari:2013).

Salah satu ketahanan keluarga yang baik adalah apabila melahirkan anak-anak yang memiliki karakter yang baik. Membimbing karakter anak ternyata memerlukan sentuhan keayahan, keberanian dan tanggung jawab dari ayahnya. Pria dianugerahkan potensi kepemimpinan, seperti keberanian, kekuatan dan kesempurnaan diri serta akal. Secara naluri wanita ingin dipimpin oleh pria. Wanita memerlukan perlindungan dan keperkasaan lahir-batin dari pria (Nurhayani: 2020).

Dampak *fatherless* yang akan dialami oleh anak-anak dapat berupa guncangan jiwa psikologis, sehingga anak memiliki rasa kecewa, putus asa, malas, tidak semangat, yang semuanya itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah (Siti Fadryana Fitroh:14).

Penelitian ini bertujuan untuk, memberikan solusi bagaimana mendesain sebuah model pembelajaran di masyarakat yang pesertanya adalah para ayah. Diharapkan penelitian ini berbasis kearifan lokal salah satunya bertempat di lapau sebagai lembaga budaya tempat penanaman nilai-nilai adat dan bidang lainnya. Model pendidikan paternal class merupakan pendidikan untuk Bapak-Bapak tanpa meninggalkan hobby ayah nongkrong di lapau, serta dapat mewujudkan ketahanan keluarga.

Salah satu bentuk kearifan local di Minangkabau dalam hal internalisasi nilai nilai adalah lapau. *Lapau* merupakan salah satu tempat berupa kedai atau warung kopi yang dijadikan sebagai media interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Di Minangkabau, *lapau* tidak hanya dipahami sebagai transaksi jual beli yang sesaat, namun di *lapau* masing-masing individu yang berada di dalamnya saling memberikan informasi dan bertukar pikiran sehingga *lapau* merupakan fenomena budaya masyarakat Minangkabau yang masih bertahan sampai saat sekarang ini (Afrizal H,all: 2020) Saat sekarang ini, lapau mengalami penambahan fungsi *sebagai* entitas yang memiliki peranan strategis untuk membangun pemikiran literat masyarakat suatu nagari. (Hani Fajrah: 2020) adanya musyawarah bersama di ruang publik yang menghasilkan opini publik yang mampu yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dan pembangunan (Tengku Rika Valentina: 2020).

Saat ini, figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses parenting (pengasuhan) Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Dermott, 2014; Lamb & Tamis-Lemonda, 2004; Schoppe-Sullivan & Fagan, 2020; Target & Fonagy, 2002). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernández & Bámaca-Colbert, 2016).

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu (Lamb, 2004). *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya. *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Implikasi dari perbedaan lintas budaya tentang konsepsi ayah ini menyebabkan hasil penelitian tentang ayah di satu budaya tertentu tidak serta merta dapat dibandingkan atau digeneralisir terhadap kelompok budaya yang lain. Sebagai contoh, meskipun peran ayah dikenal pada semua budaya, namun pada budaya tertentu, peran dan tanggung jawab terhadap anak bisa dilimpahkan pada

laki-laki lain yang masih mempunyai hubungan keluarga, seperti paman atau kakek dan tidak hanya terbatas pada ayah biologis saja. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman lintas budaya yang sensitif untuk memahami tentang konsep ayah di dalam sebuah keluarga (Chikovore et al., 2013).

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua seorang lakilaki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seorang yang secara defacto bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Moeliono et al., 2017).

Kemudian Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu. Lamb,dkk (dalam Palkovits,2002) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu;

- a) *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
- b) Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
- c) Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya: 1) Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak (McBride & Mills,1993). 2) Melakukan kontak dengan anak. 3) Dukungan finansial. 4) Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama. Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovits,2002).

Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas penduduknya menganut budaya patriarki, dimana peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik, sementara

perempuan pada aspek domestik. Oleh karena itu, Indonesia disebut dengan *fatherless country*, negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis karena minimnya peran ayah terhadap pendidikan keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013). Akibatnya anak-anak mengalami krisis *father hunger*, yang kemudian berdampak hilangnya rasa berani dan rasa percaya diri dalam dirinya. Selama ini studi-studi perkembangan anak telah mengupas tentang peranan ibu secara luas dan mendalam, sayangnya peran ayah seakan diabaikan (I. N. Nasution & Septiani, 2017). Markuwati et al., (2015) mengungkapkan bahwa mengabaikan peran ayah sama saja dengan membiarkan terjadinya bias dalam perkembangan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), *protection* (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak (Berns, 2015).

Pleck (2012) menguraikan terdapat beberapa faktor kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yakni; (1) motivasi, (2) skill dan kepercayaan diri, (3) dukungan sosial (terutama dari pasangan), dan (4) tidak adanya hambatan institusional (terutama di tempat kerja).

Pendapat di atas, juga didukung dari observasi dan pengamatan langsung yang peneliti lakukan di SDN 05 Alai kota Padang, SDIT Dar el Iman, SDN 25 Lubuk Lintah Padang, dan SDN 23 Lubuk Minturun Padang. Peneliti mendapatkan : 1). Kehadiran Ibu dalam penjemputan dan ketika rapat penerimaan rapor jauh lebih banyak dari ayah.2). ibu lebih berperan dalam kegiatan di sekolah menyangkut dengan anak, seperti kegiatan parenting di sekolah.3). Kehadiran ibu lebih banyak ketika pihak sekolah memanggil orang tua anak yang bermasalah. 4).Bapak bapak lebih terlihat terlibat dalam pengasuhan anak pada saat pengantaran dan penjemputan anak ke dan dari sekolah.

Begitu juga dari wawancara yang dilakukan dengan guru SDN 23 Lubuk Minturun, wati mengungkapkan bahwa dalam keperdulian dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak yang berkaitan dengan sekolah, ibu jauh lebih peduli dan perhatian. Seperti menjemput rapor, rapat, kedatangan ke sekolah apabila anak

bermasalah, menandatangani buku harian dan surat dari sekolah, dan sebagainya. Bahkan ada seorang ayah yang menjemput anaknya pulang sekolah, menanyakan anaknya dengan menyebut nama, tapi ternyata tidak tau anaknya kelas berapa. Begitu juga yang dinyatakan Kepala Sekolah SDIT Dar el Iman, yang mengungkapkan bahwa untuk urusan anak di sekolah, di sekolah ini kebanyakan dilakukan oleh pata *ummahat*, ayah atau ibunya hanya bertugas menjemput dan mengantar ke sekolah. Tp ketika anak bermasalah, ada rapat, dan sebagainya dominan dihadiri oleh para ibu.

Melihat kenyataan di lapangan, berdasarkan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik anak zaman sekarang, maka diharapkan adanya model pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah sebagai orang tua. karena: *pertama*, ayah merupakan kepala keluarga yang bertanggungjawab atas seluruh anggota keluarganya dunia dan akhirat. *Kedua*, perlu pendidikan khusus bagi ayah dikarena pendidikan parenting, dominan diikuti oleh ibu. *Ketiga*, lemahnya pembinaan calon pengantin sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana peran sebagai suami dan anak kurang. *Keempat*, pemahaman hidup materialistik dan hedonism, menjadikan pemahaman ayah bahwa ayah yang baik adalah ayah yang memenuhi kebutuhan fisik dan materi anak anaknya, bukan kebutuhan emosional dan rohani seperti kasih sayang, kebersamaan, ketauladanan, pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga.

Model ini tidak bertujuan untuk menuduh ayah tidak berperan sama sekali dalam pendidikan dan pengasuhan anak, akan tetapi berdasarkan fakta di lapangan upaya untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan pendidikan ayah terhadap anak harus dilakukan. Alasannya adalah mengingat kondisi masyarakat dan zaman sekarang, anak tidak bias hanya dididik dan diasuh oleh ibu, atau keterlibatan ayah yang minim, tetapi kerja sama orang tua, ibu dan ayah harus lebih ditingkatkan. Tujuannya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal di bidang intelektual, emosional, spiritual, fisik dan sosialnya.

## **BAGIAN 2**

### **MODEL *PATERNAL CLASS***

#### **A. Hakikat Model *Paternal Class***

Paternal berasal dari kata Prancis Kuno dengan ejaan yang sama, yang berarti "seorang ayah." Misalnya, kakek-nenek dari pihak ayah adalah orang tua dari ayah Anda. (Orang tua dari ibu adalah kakek nenek dari pihak ibu.) Ayah di sini digambarkan baik ayah secara khusus, atau peran ayah secara umum, seperti kegiatan ayah yang pada umumnya seperti perjalanan memancing ayah dan anak (Shorey S., 2019).

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Saat ini, figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses parenting (pengasuhan) Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Dermott, 2014; Lamb & Tamis-Lemonda, 2004; Schoppe-Sullivan & Fagan, 2020; Target & Fonagy, 2002). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernández & Bámaca-Colbert, 2016).

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu (Lamb, 2004). *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya. *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Implikasi dari perbedaan lintas budaya tentang konsepsi ayah ini menyebabkan hasil penelitian tentang ayah di satu budaya tertentu tidak serta merta dapat dibandingkan atau digeneralisir terhadap kelompok budaya yang lain. Sebagai contoh, meskipun peran ayah dikenal pada semua budaya, namun pada budaya tertentu, peran dan



tanggung jawab terhadap anak bisa dilimpahkan pada laki-laki lain yang masih mempunyai hubungan keluarga, seperti paman atau kakek dan tidak hanya terbatas pada ayah biologis saja. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman lintas budaya yang sensitif untuk memahami tentang konsep ayah di dalam sebuah keluarga (Chikovore, Makusha, & Richter, 2013).

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua seorang lakilaki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seorang yang secara defacto bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Moeliono, Lapoliwa, Alwi, & Sasangka, 2017). Dalam keluarga tradisional, ayah mempunyai peran yang jelas, yaitu sebagai kepala keluarga yang berfungsi memberikan perlindungan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan material bagi anggota keluarganya. Ayah tradisional dicirikan sebagai orang yang bekerja keras mencari nafkah (*breadwinner*), namun seringkali absen (tidak hadir) baik secara fisik maupun emosional dari anak-anaknya; bertanggung jawab dalam mengawasi moral anak; menjadi *role model* dalam pembentukan identitas gender sang anak (Lamb, 2004); memainkan peranan yang dominan dalam kehidupan anak; serta mempunyai tanggung jawab yang luas dalam menentukan dan mengawasi perkembangan anak.

Seiring dengan perkembangan sosial dan ekonomi, yang ditandai dengan peralihan dari masyarakat agraris ke industri, konsep mengenai ayah juga turut mengalami perubahan. Marks & Palkovitz (2004) membagi periode mengenai *fatherhood* di Amerika ke dalam dua periode utama, yaitu *patriarchal fatherhood* yang fasenya dimulai sejak 1620 – 1800 dan *modern fatherhood*, bermula dari tahun 1800 – sekarang. Rotundo membedakan periode *fatherhood* tersebut berdasarkan faktor-faktor tanggung jawab ayah, hubungan emosional, hubungan sosial, intelektual dan terutama kondisi ekonomi. Menurut Rotundo pertumbuhan ekonomi merupakan faktor kekuatan utama yang mempengaruhi konsep *fatherhood* dibandingkan faktor-faktor lain, bahkan kekuatannya melebihi perceraian. Pertumbuhan ekonomi telah membuat sulit posisi laki-laki sebagai pencari nafkah. Hal ini dikarenakan semakin besar dan luasnya keterlibatan perempuan pada pasar tenaga kerja yang menandai berakhirnya klaim eksklusif laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam sebuah keluarga.

Sebuah gagasan atau gerakan yang diserukan oleh para feminis pada tahun 1970-an telah mendorong terciptanya suatu model atau konsep mengenai ayah yang secara mendasar lebih progresif (Lamb, 2004). Gagasan yang disebut dengan istilah *the co-parent father* ini

menyatakan bahwa ayah seharusnya lebih terlibat dalam pengasuhan sebagai bagian dari relasi yang egaliter antara suami dan istri. Pada konsep *the co-parent father*, ayah diharapkan tidak hanya terlibat, namun juga menunjukkan partisipasi yang setara dengan istrinya dalam mengasuh anak, melatih anak dan bahkan hadir pada saat kelahiran anak. Menurut Arendell *co-parenting* mempunyai beberapa makna. Dalam beberapa kasus *co-parenting* identik dengan menjadi orang tua bersama, namun bisa juga mengacu pada kehadiran ayah dalam kehidupan anak-anak dan ibu mereka, tidak peduli betapa terbatasnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, maka definisi *paternal class* adalah Pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga khususnya suami dan ayah dalam bentuk kelompok/kelas agar memiliki kemampuan untuk mendidik dan merawat anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menciptakan sumber manusia yang berkualitas bagi negara dan masa yang akan datang.

## **B. Tujuan Paternal Class**

Ayah berperan dalam perkembangan kehidupan anaknya berbeda dengan yang lain dengan cara yang khusus (Mcbride, Schoppe, & Rane, 2004). Karakteristik perilaku pengasuhan ayah, secara lebih terinci yaitu ayah dan ibu menampilkan tipe interaksi yang berbeda sejak kehidupan awal anak. Ayah secara konsisten telah mengambil peran yang berorientasi pada gerak, sedangkan ibu lebih sering memberikan dukungan emosional dan memenuhi rasa ingin tahu anak. Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Sholikhah, 2019). Pada ibu anak belajar seperti kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang. Pada ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Dalam artikel “What’s Special about Father’s involvement” disebutkan peran khusus ayah adalah sebagai berikut:

### **a. Untuk Memberi Contoh/Model Perilaku Pria Dewasa**

Ayah merupakan contoh atau model bagi anak-anaknya. Apa dilakukan oleh ayah akan dicontoh oleh anak, apakah itu perilaku yang baik atau yang buruk. Seperti dalam hal berpakaian anak akan mencontoh cara berpakaian ayahnya, cara berbicara, cara berjalan dan lain-lainnya. Sehingga model ayah sebagai laki-laki dewasa sebagai contoh bagi anak yang akan menjadi *role model*.

#### b. Untuk Membuat Pilihan/Keputusan

Dalam hal memutuskan pilihan atau membuat suatu keputusan peran yang sangatlah penting karena pilihan yang ditentukan tersebut akan menjadi suatu moment atau peristiwa yang akan diinginkan oleh anak suatu saat nanti.

#### c. Untuk Kemampuan Memecahkan Masalah

Seorang ayah harus mampu mencari jalan keluar dari setiap permasalahan karena itu akan tersimpan pada memori anak peristiwa-peristiwa tersebut, sehingga akan diinginkan bagaimana ayah memecahkan suatu permasalahan.

#### d. Untuk Memberi Nafkah dan Dukungan Emosional

Tugas utama ayah adalah memenuhi setiap kebutuhan anggota keluarganya. Baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya. Selain itu juga memberikan dukungan emosional, yaitu dukungan berupa memberikan rasa nyaman, aman, bahagia yang akan menciptakan komunikasi yang baik (Wahyuni, Depalina, & Wahyuningsih, 2021).

Berdasarkan peran ayah di atas, maka adanya pendidikan pengasuhan khusus ayah atau paternal class ini adalah Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan suami dan ayah dalam peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, keagamaan atau norma, dan perlindungan sesuai tahapan usia anak. Sehingga adanya keselarasan antara program di sekolah dan di rumah

### **C. Manfaat Paternal Class**

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ternyata memberi dampak positif pada anak yaitu bahwa ikatan ayah dan anak memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi. Ikatan ayah dan anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stress sehingga lebih berani mencoba hal-hal yang ada disekelilingnya. Secara tidak langsung dapat membantu anak lebih siap menghadapi hidup. Selain itu berdasarkan penelitian jika anak perempuan dekat dengan ayahnya maka akan memiliki keinginan berprestasi tinggi dan berani bersaing. Anak perempuan akan cenderung terhindar dari hubungan pacarana yang tidak sehat karena ia dapat menghargai diri sendiri seperti halnya ayah menghargai anak perempuannya. Begitu juga jika ayah dekat dengan anak laki-lakinya, maka kemungkinan anak tersebut terjebak dalam masalah kenakalan

remaja sangat kecil peluangnya. Hal ini disebabkan anak lelaki meniru model acuan ayahnya, yaitu ayahnya sendiri yang membantu anak berkembang. Anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diberikan ayah pada dirinya (Vita, 2007).

Selain itu dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga memberikan manfaat seperti berikut ini:

a) Perkembangan kognitif. Bayi yang telah menerima perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan. Pada saat menginjak usia 1 tahun, mereka akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah (Goldberg, 1984), pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya (Yogman, dkk, 1995). Ketika diperbandingkan dengan ibu, pola pembicaraan ayah dengan balita lebih diarahkan ke hal yang sifatnya pertanyaan misalnya apa, kemana; hal ini mengakibatkan anak akan lebih komunikatif dalam berinteraksi, menggunakan kosakata dan kalimat yang lebih bervariasi (Rowe, 2004). Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja (Alfaro, 2006). Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik, dan mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis (Flouri, 2005).

b) Perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan (Flouri, 2005) dan rendahnya pengalaman depresi (Dubowitz, dkk, 2001; Formoso, dkk, 2007). Penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja (Veneziano, 2000), salah satu faktor yang memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri (Culp, 2000). Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano, 2001).

c) Perkembangan sosial. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan relatedness (Stolz, dkk, 2005). Salah satu contoh dikemukakan oleh Kato (2002), bahwa partisipasi langsung pria dalam pengasuhan anak membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial bagi anak usia tiga tahun. Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang minimal konflik

dengan teman sebayanya (Ducharme, dkk, 2002). Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Mosely & Thompson, 1995).

d) Kesehatan fisik. Ayah secara tidak langsung berperan terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis anak, ketika memberikan dukungan optimal terhadap pasangannya (istri). Suami yang memberikan dukungan emosional kepada istri yang hamil, mengakibatkan terjadinya kondisi kehamilan prima dan proses persalinan normal serta anak yang sehat (Teitler, 2001). Horn dan Sylvester (2002) menyatakan anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan.

Beberapa dampak apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak adalah :

1. Merasa tidak aman. Anak yang dibesarkan tanpa ayah sering kali [menyalahkan diri sendiri](#) dari kondisi yang dialaminya.
2. Sulit menyesuaikan diri, karena anak tumbuh dengan kurangnya arahan dan bimbingan dari orang tua yang tidak lengkap.
3. Gangguan kemampuan akademis
4. Masalah seksual dan konsep terhadap lawan jenis.
5. Rentan eksploitasi dan pelecehan
6. Kemungkinan gangguan kesehatan fisik dan mental
7. Bermasalah dengan tanggung jawab

#### **D. Dasar Paternal Class**

Pada dasarnya konsep *co-parent father* merupakan respon seiring menguatnya gerakan feminisme, pertumbuhan pekerja perempuan (ibu) dan tuntutan dari pekerja wanita agar ayah ikut andil dalam pengasuhan anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga (Lamb, 2004). Satu konsep lain tentang ayah yang lebih dekat dengan gagasan *the co-parent father*, dan berbeda dengan pandangan tradisional yaitu *social father*. Le Modan dan Cabrera (2002) mendefinisikan *social father* sebagai laki-laki yang meluangkan waktu dengan anak-anak serta melakukan pengasuhan dan bimbingan kepada anak.

Sedangkan Huttunen (2006) menyatakan *social father* adalah seorang laki-laki yang berbagi kehidupan sehari-hari dengan anak, hidup bersama dengan dia, dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Adalah sebuah situasi yang umum dalam masyarakat post-modern dimana seorang laki-laki statusnya bukan ayah biologis dari anak, namun berperan sebagai ayah sosial bagi anak tersebut. Menurut Dowd (2000), pergeseran status dari ayah biologis ke ayah sosial mengindikasikan bahwa praktek pengasuhan yang dilakukan ayah dilandasi oleh adanya pembagian kekuasaan (*power sharing*) dengan orang tua lain/ibu. Lebih lanjut Dowd

(2000) menyatakan bahwa ayah sosial dapat berkontribusi semaksimal mungkin dalam hal pengasuhan anak dengan cara bermitra dengan orang tua lain. Intinya pengasuhan dalam konteks ayah sosial adalah pengasuhan yang kooperatif dan tidak eksklusif.

Yang perlu untuk diperhatikan adalah konsepsi mengenai ayah merupakan konstruk biologis dan sekaligus konstruk sosial yang bisa berevolusi dari waktu ke waktu tergantung dari kondisi sosial dan paradigma yang lazim berlaku pada periode tertentu. Oleh karena itu sebuah perspektif lintas budaya yang menghargai keragaman akan menjadi kunci utama dalam memahami ayah (Seward, Stevens dan Yeatts, 2013).

### **E. Prinsip-prinsip Paternal Class**

Prinsip-prinsip dalam paternal class yang dikembangkan untuk penelitian ini disebut Paternal CRITSM (communication, responsibility, interaction, teaching, social competence dan monitoring). Penjelasan lebih detail tentang prinsip-prinsip CRITSM tersebut adalah:

#### a) *Communication* (komunikasi)

Merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi antara ayah dan anak. Komunikasi bisa dilakukan secara verbal misalnya berbicara dengan anak, mendengarkan anak, mengkritik anak, memberi pujian terhadap anak dan lain sebagainya. Selain itu komunikasi bisa dilakukan secara non-verbal yaitu komunikasi yang dilakukan tidak dengan lisan. Misalnya memberi sentuhan/ekspresi kasih sayang (afeksi), bersalaman, melambaikan tangan, ekspresi wajah dan lain lain.

#### b) *Responsibility* (tanggung jawab)

Merupakan bentuk perilaku sebagai wujud dari kesadaran akan kewajiban ayah terhadap anak. Perilaku tersebut terkait dengan tanggung jawab akan kebutuhan finansial anak, keamanan (perlindungan), mengatur segala kegiatan dan keperluan anak sehari-hari (misalnya mengantar anak sekolah, les, ke dokter, pediatrik, dan datang ke pertemuan sekolah). Kemudian tanggung jawab terhadap perawatan dan pemeliharaan semua kebutuhan anak, di sini ayah terlibat dalam hal urusan laundry pakaian, menyetrika baju, memasak / menyiapkan makan buat anak, membersihkan kamar tidur anak dan lain sebagainya. Selain itu ayah juga bertanggung jawab dalam mendidik dan memberi contoh yang baik pada anak (modeling), serta tanggung jawab dalam mendukung keberhasilan anak serta merencanakan masa depan anak (supporting for the child's potency).

c) *Interaction* (interaksi)

Interaksi di sini dimaksudkan sebagai bentuk jalinan relasi antara ayah dengan anak sehingga terbangun hubungan emosional yang positif antara ayah dengan anak. Interaksi bisa dilakukan secara langsung melalui sentuhan fisik dan emosional (kasih sayang). Selain itu interaksi dilakukan secara tidak langsung misalnya keberadaan ayah yang mudah diakses oleh anak, kehadiran ayah di rumah atau memantau anak yang sedang belajar atau bermain.

d) *Teaching* (mengajarkan perilaku disiplin, rasa tanggung jawab, perilaku hidup sehat dan mengajarkan moral pada anak)

Merupakan proses untuk memberikan pembelajaran kepada anak dalam hal menanamkan disiplin, moral, tanggung jawab dan perilaku hidup sehat pada anak. Misalnya menerapkan aturan anak untuk tidak main gadget, terlalu banyak nonton televisi, tidak tidur terlambat, tidak membuang sampah sembarangan dan sebagainya.

e) *Social Competence* (menanamkan kemampuan sosial)

Merupakan kewajiban ayah dalam mengembangkan komunikasi dan interaksi anak terhadap lingkungan (dunia luar). Misalnya mengajarkan anak bergaul dengan teman sebayanya, mengajak anak nonton bersama teman-temannya, menghadiri acara ulang tahun, melayat, pergi ke tempat ibadah dan lain-lain.

f) *Monitoring* (pengawasan)

Di sini ayah terlibat dalam mengawasi atau memonitor kegiatan anak sehari-hari, seperti keberadaan anak, kehidupan sosial anak, kondisi kesehatan anak, prestasi anak serta jadwal rutinitas sehari-hari seperti tidur, belajar, makan dan sebagainya (Asy'ari & Ariyanto, 2019).

Beberapa prinsip *parental class* dalam penelitian ini, berdasarkan saduran dari prinsip prinsip pengasuhan yang ada adalah :

1. Anak-anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan di dunia melaksanakan tugas penciptaannya, sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.
2. Orang tua harus jadi panutan, *uswah* dan *qudwah hasanah*
3. Inti pengasuhan adalah kasih sayang, belas kasihan dan kebaikan
4. Memberikan pedoman, aturan, arahan, bimbingan dan batasan pada anak tanpa pengabaikan perkembangan potensi dan kebutuhan anak.
5. Melatih anak untuk mandiri, jujur, dan bertanggung jawab.

## F. Metode Paternal Class

Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (1987) dalam bukunya *Biosocial perspective on paternal care and involvement*”, mengemukakan konsep *responsible fathering* dalam tiga metode utama *paternal class* yaitu:

a) *Paternal interaction (direct engagement)*, metode ini mencakup keterlibatan secara langsung, adanya kontak atau interaksi antara anak dengan ayah. Interaksi dalam hal ini adalah ayah memiliki waktu untuk menghabiskan kebersamaan dengan anak. Contoh: kegiatan makan bersama anak, bermain bersama atau mengajari anak belajar.

b) *Paternal accessibility (physical and psychological presence and availability)*, artinya ayah dapat diakses dengan mudah oleh anak ketika anak membutuhkan ayahnya. Contoh: Ayah mudah dihubungi ketika berada di luar rumah atau berada di ruangan lain ketika anaknya sedang bermain.

c) *Paternal responsibility*, artinya ayah bertanggung jawab terhadap perkembangan sosial, emosi, dan prestasi anak dari kecil sampai dewasa. Selain itu ayah bertanggung jawab dalam hal pengambilan keputusan, merencanakan dan mengatur kegiatan anak sehari-hari seperti memilih pengasuh bayi, pakaian anak, mengatur jadwal ke dokter, pediatrik dan lain-lain.

Konsep kedua adalah *generative fathering*, dalam konsep ini keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki tiga domain yaitu domain *cognitive*, *affective* dan *behavioral*. *Cognitive* didefinisikan sebagai domain keterlibatan yang menyangkut aspek *reasoning* (pertimbangan/alasan), *planning* (perencanaan), *evaluating* (penilaian) dan *monitoring* (pengawasan). Kemudian domain kedua *affective* menyangkut aspek emosi, perasaan dan afeksi (kasih sayang). Sementara untuk domain *behavioral* berkenaan dengan aspek perilaku keterlibatan yang bisa dilihat dan diobservasi seperti memberi makan kepada anak, berbicara, mengajar dan lain-lain (Asy'ari & Ariyanto, 2019).

Metode Paternal Class ini, bisa berbentuk kegiatan yang dapat dilakukan anak, memenuhi kebutuhan anak, dan sesuai dengan karakter ayah. Kegiatan yang dapat menjadi metode dalam pengasuhan anak dilakukan ayah adalah beberapa metode yang dapat membentuk karakter anak. Beberapa metode paternal class adalah :

1. Membiasakan anak bermain di luar ruangan
2. Beribadah *outdoor*
3. Jadikan masa kecilnya penuh makna dan sederhana



4. Ajari anak mengenal lingkungan
5. Biarkan anak sesekali mengalami kesulitan dan kotor
6. Membatasi *screen time*
7. Jangan terlalu mengikuti budaya

## **BAGIAN 3**

### **PANDUAN PENGGUNAAN MODEL**

#### **A. Ketentuan Umum**

Pengguna model PATERNAL CLASS ini adalah motivator, penggiat gender, ayah, pemuka agama, petugas catin, dan pihak pihak yang berkecimpung di bidang pengasuhan anak dan ketahanan keluarga. Model dapat digunakan pada materi yang bersifat prosedural dan keterampilan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan ayah dalam mengasuh anak dan berperan dalam rumah tangga.

#### **B. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran**

Tahapan pelaksanaan model pembelajaran dapat dilihat dari langkah PATERNAL CLASS yaitu:

1. Pendahuluan. Pendahuluan merupakan langkah awal kegiatan PATERNAL CLASS yang berisikan kegiatan pengantar materi yang akan diberikan pada ayah. Pada kegiatan ini, pemateri lebih ditekaqnkan pada hakikat dan tujuan berumah tangga, anak adalah amanah dan kondisi zaman sekarang yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.
2. Mempresentasikan informasi. Materi yang diberikan lebih difokuskan pada pengetahuan dan pemahamn terhadap peran ayah dalam pengasuhan anak. Materi diberikan dan dilanjutkan dengan Tanya jawab dan diskusi dengan para ayah.
3. Praktik yang berstruktur. Pada fase ini, pemateri menuntun para ayah untuk mempraktikkan keterampilan dalam pengasuhan anak. Seperti bagaimana menggendong, memandikan, cara bermain, dan sebagainya. Praktek keterampilan ini

dengan menggunakan metode sosiodrama, dimana pemateri mencontohkan apa yang dibutuhkan oleh ayah dalam pengasuhan anak.

4. Praktik mandiri. Setelah itu, pemateri mempersilahkan para ayah untuk untuk praktik secara mandiri. Praktik mandiri dilakukan secara berkelompok dan dilanjutkan secara individu..
5. Mempertanyakan kembali penguasaan ayah dari materi awal sampai praktik.